PERILAKU KOMUNIKASI WANITA PENDERITA LUPUS DI KOTA BANDUNG

Filma Larissa

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia,
Jl. Dipatiukur 114-116 Bandung.

E-mail: filmalarissa@yahoo.com

ABSTRACT

THE BEHAVIOR COMMUNICATION OF WOMEN WITH LUPUS IN BANDUNG CITY

(Phenomenology Study on The Behavior Communication Of Women with in Bandung City)

By:

FILMA LARISSA

NIM : 41812129

This research under guidance:

OLIH SOLIHIN, S.Sos., M.I.Kom.

This study is aim to find out how the communication behavior of women with lupus in Bandung City. To answer that problem, the research was appointed sub-focus on Experience Communication, verbal and non-verbal communication in the communication behavior of women with lupus in Bandung.

*The results of this study show that **Experience Communication** by women in lupus is although initially closed, but now they tell if anyone asked about her lupus disease, they also use the word vitamin to replace drugs Methylprednisolone. They are prone manifestations skin that arise in the face. Body shape of lupus patients can't be ascertained with a certain because it depends on the drugs consumed. Women with Lupus interpret the illness as a test from God that must be faced and make them become a better person again.*

The conclusion of how the communication behavior of women with lupus in Bandung City, is they tend to cover up the lupus disease who suffered when the early disease lupus, because there is little insecurity and depressed by disease lupus suffered. The advice given to women with lupus in order to be more optimistic in her life and can do daily activity as well as others.

Keywords: Lupus, Communication Behavior, Experience Communication, Significance.

ABSTRAK

PERILAKU KOMUNIKASI WANITA PENDERITA LUPUS DI KOTA BANDUNG

(Studi Fenomenologi Tentang Perilaku Komunikasi Wanita Penderita Lupus

Di Kota Bandung)

Oleh :

FILMA LARISSA

NIM : 41812129

Skripsi Ini dibawah bimbingan:

OLIH SOLIHIN, S.Sos., M.I.Kom.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku komunikasi wanita penderita lupus di Kota Bandung. Untuk menjawab masalah diatas, maka diangkat sub-fokus penelitian Pengalaman Komunikasi, komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal dalam perilaku komunikasi wanita penderita lupus di Kota Bandung.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa dari Pengalaman Komunikasi yang dialami oleh wanita penderita lupus adalah meskipun pada awalnya tertutup, tapi kini mereka memberi tahu jika ada yang bertanya mengenai penyakit lupusnya, mereka juga menggunakan kata vitamin untuk menggati obat Methylprednisolone. Mereka rawan dengan manifestasi kulit yang timbul pada wajah. Bentuk tubuh dari penderita lupus tidak dapat dipastikan secara pasti karena tergantung dengan obat yang dikonsumsi. Wanita penderita Lupus memaknai penyakit yang dideritanya sebagai ujian dari Allah yang harus dihadapi dan membuat mereka menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Kesimpulan dari Perilaku Komunikasi dari wanita penderita Lupus di Kota Bandung, yaitu mereka cenderung menutupi penyakit lupus yang dideritanya saat awal-awal terkena penyakit lupus, karena adanya sedikit rasa tidak percaya diri dan tertekan oleh penyakit lupus yang dideritanya. Saran yang diberikan kepada wanita penderita lupus untuk lebih optimistis dalam menjalani hidup dan dapat beraktivitas sebagaimana manusia sehat lainnya.

Kata Kunci: Lupus, Perilaku Komunikasi, Pengalaman Komunikasi, Makna.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Salah satu contoh fenomena yang dalam kehidupannya akan mengatur suatu perilaku komunikasi yaitu fenomena wanita penderita lupus. Perilaku Komunikasi wanita penderita lupus itu tampak seperti orang yang sehat. Dari penampilan fisik yang terlihat sehat itu, wanita penderita lupus memiliki kelemahan, yakni tidak bisa melakukan aktivitas yang berlebihan, tidak boleh terkena terik matahari, jarang bergaul dengan orang disekitarnya, dan sebagainya. (Sumber: Pra-riset terhadap salah satu informan).

Pada lingkungan di tingkat universitas misalnya, mahasiswa sebagai salah satu bagian orang yang memiliki penyakit lupus, dengan aktivitas yang dilakukan khususnya secara formal maupun nonformal, bagaimana dia berinteraksi dengan lingkungan dimana dia berada.

Aktivitas yang dilakukan wanita penderita lupus saat berinteraksi dengan teman-teman dikampus, keluarga dirumah ataupun ditempat bergaul mereka. Sehingga bisa dilihat apakah benar mereka tampak membatasi pergaulan mereka karena kondisinya. Bagaimana dia melakukan kontak fisik dan sebagainya dalam menyikapi suatu kondisi lingkungan tertentu.

Pada aktivitas yang di jalani baik itu secara formal maupun nonformal tentu menunjukan suatu kegiatan yang dimana dia bisa mengekspresikan apa yang dirasa pada lingkungan tersebut. Seperti saat dia sedang bermain dengan teman-temannya pada suatu tempat,

apakah tempat itu menyenangkan atau tidak. Tentu hal itu akan membuatnya mengkespresikan dengan komunikasi baik secara verbal maupu nonverbal.

Berteman dengan wanita penderita lupus, bahasa tubuh (*body language*) yang di timbulkan adalah pendiam dan tampak kurang bersemangat, sehingga jika melakukan interaksi dengan teman-temannya seperti terlihat lemas dan tidak bersemangat. Sehingga interaksi dengan wanita penderita lupus agak terasa sedikit sulit, maka wanita penderita lupus ini lebih dominan untuk di ajak berbicara terlebih dahulu.

Jika sedang merasakan sakit secara tiba-tiba pada bagian tubuhnya, mereka akan menunjukkan seketika kepada lingkungan dimana ia berada. Dimana ia terlihat membutuhkan orang lain untuk dapat membantunya.

Sifatnya yang lebih pendiam dan terlihat tidak terlalu bersemangat membuat mereka merasa sedikit takut akan mendapatkan perlakuan yang berbeda dari orang yang berada disekitarnya atau rasa takut akan kehilangan orang terdekat dikarenakan penyakit yang mereka derita. (Sumber: Pra-Riset dengan salah satu informan).

Dalam Kehidupan sehari-hari, manusia tidak lepas dari suatu kegiatan atau aktivitas. Kegiatan yang dilakukan disebut sebagai perilaku. Perilaku merupakan identitas manusia dalam melakukan interaksi dengan orang lain. Perilaku yang baik, tentu dengan komunikasi yang baik. Perilaku komunikasi merupakan segala kegiatan atau aktivitas yang dilakukan dengan cara komunikasi dan terdapat timbal balik dalam menyampaikan informasi. Dengan komunikasi erat kaitannya dengan perilaku dan pengalaman kesadaran manusia.

Melalui komunikasi suatu pembentukan kepribadian pada manusia dapat diperoleh. Bagaimana dia bersikap dan berperilaku terhadap lingkungannya. Perilaku tersebut bisa berkembang saat dia berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya melalui komunikasi. (Mulyana, 2007: 261)

Salah satu contoh dari perilaku komunikasi dapat kita lihat dari sudut pandang orientasi seseorang, karena orientasi tersebut akan membentuk sebuah tingkah laku yang berasal dari dorongan dalam dan rangsangan luar tergantung situasi yang dihadapinya. Salah satu contoh fenomena yang dalam kehidupannya akan mengatur suatu perilaku komunikasi yaitu fenomena wanita penderita lupus. Fenomena ini termasuk suatu pada golongan minoritas di dunia. Golongan Minoritas tersebut adalah fenomena dari wujud seseorang yang memiliki penyakit lupus. Perilaku merupakan suatu kegiatan atau aktivitas yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut data yang di dapat oleh koran online kompas, Penyakit Lupus ini sering dijumpai pada usia produktif antara umur 14 sampai 45 Tahun dan berada pada usia kehamilan. Penelitian ini dilakukan hanya kepada penderita lupus wanita, dikarenakan mereka yang mengidap SLE (*systemic lupus erthematous*) 90% penderitanya adalah seorang wanita. (Sumber: Diakses melalui http://health.kompas.com/read/2013/08/07/1107224/7.Penyakit.yang.Lebih.Sering.Menyerang.Wanita pada tanggal 6 Mei 2016 pukul 10:36).

Sebelum penderita ditetapkan menderita lupus, banyak diantaranya yang harus berkali-kali melakukan pengecekkan dan mengalami gejalanya selama beberapa tahun. Pada saat penderita lupus terjun kedalam lingkungan disekitarnya, orang lain yang belum mengetahui tentang penyakit lupus ini akan menganggap aneh yang membuat masyarakat mencerca berbagai pertanyaan yang membuat para wanita penderita lupus

merasa tidak nyaman dan berbeda dari orang kebanyakan. Sehingga komunikasi dengan masyarakat terasa lebih sulit. (Sumber: Pra-riset wawancara dengan salah satu informan).

Bagi penderita lupus yang berdomisili di Kota Bandung, mereka masuk kedalam anggota Syamsi Dhuha Foundation (SDF) dimana SDF ini adalah yayasan yang menanungi penderita lupus untuk berkumpul dan melakukan *sharing* satu sama lain. Kegiatan *gathering* ini dilakukan minimal satu tahun sekali yaitu pada saat *World Lupus Day* yang jatuh pada tanggal 10 Mei. Kegiatan ini bertujuan untuk mempertemukan para penderita lupus, *sharing* pengalaman dan memotivasi satu sama lain.

Komunikasi dapat dilakukan dengan cara sederhana samapai dengan cara yang kompleks. Komunikasi tidak terbatas pada kata-kata yang terucap belaka melainkan bentuk dari apa saja interaksi, senyuman, anggukan kepala yang membenarkan hati, sikap, badan, ungkapan minat, perhatian yang mendukung diterimanya pengertian yang sama adalah merupakan kunci dalam komunikasi.

Sehingga dalam hal ini peranan bahasa tidak lupus dari komunikasi. Karena bahasa merupakan hasil dari sebuah kreatifitas, sehingga untuk mencapai komunikasi yang efektif terjadi apabila individu mencapai pemahaman bersama, merangsang pihak lain melakukan tindakan, dan mendorong orang untuk berfikir dengan cara baru. Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif akan menambah produktifitas baik secara individu. Namun peran komunikasi ditunjang dengan perilaku komunikasi karena tanpa adanya perilaku komunikasi yang terstruktur penyampaian pesan dan tindakan yang dilakukan pun tidak akan tersampaikan baik. (Rakhmat, 2011:268)

Setiap perilaku mempunyai potensi komunikasi, karena didalamnya terdapat suatu proses kehidupan bagi seorang manusia untuk membuat, mendapatkan dan menggunakan informasi untuk melaksanakan kehidupan, dimana dalam kehidupan tersebut seorang manusia melakukan suatu aksi perilaku yang mengharuskannya untuk menyesuaikan diri dengan keadaan dimana seseorang tersebut berada. Hasil dari sebuah perilaku komunikasi yang muncul mengharuskan seseorang tersebut untuk mendapat titik temu tindakannya. (Mulyana, 2007:262)

Perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus. Maka dari itu perilaku yang keliru, seringkali terjadi kegagalan dalam komunikasi. Sama halnya pada wanita penderita lupus, ia akan berperilaku dengan baik jika lingkungan yang diberi respon olehnya memberikan stimulus yang baik.

Faktor situasional pun mempunyai andil dalam mempengaruhi perilaku manusia, salah satunya dari lingkungan psikososial, persepsi kita tentang sejauh mana lingkungan memuaskan atau mengecewakan kita, akan mempengaruhi perilaku kita dalam lingkungan itu (Rakhmat, 2011:45).

Setiap manusia mengharapkan kehidupan bersosial yang harmonis. Komunikasi yang lancar dengan *noise* (gangguan) yang minim menjadi harapan semua orang agar kehidupannya terasa nyaman, menyenangkan dan bahagia. Namun tidak semua orang mendapatkan hal tersebut, termasuk penderita penyakit lupus.

Berangkat dari fenomena tersebut diatas, penulis tertarik untuk meneliti Perilaku Komunikasi Wanita Penderita Lupus di Kota Bandung, Wanita Penderita Lupus juga merupakan bagian dari masyarakat dan makhluk

sosial yang sangat membutuhkan komunikasi dengan orang lain. Bagaimana perilaku komunikasi Wanita Penderita Lupus saat berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya, dan yang paling utama adalah untuk mengetahui komunikasi verbal dan juga non verbal dalam perilaku komunikasinya. Topik ini, menurut penulis penting untuk diteliti karena perilaku Wanita Penderita Lupus sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana mereka berada dan seperti apa lingkungan tersebut memperlakukan mereka.

1.2. Rumusan Masalah

1.2.1. Rumusan Masalah Makro

Bertolak belakang dari Latar Belakang Masalah yang ada diatas, maka penulis mengambil Rumusan Masalah Makro adalah sebagai berikut:

"Bagaimana Perilaku Komunikasi Wanita penderita Lupus di Kota Bandung?"

1.2.2. Rumusan Masalah Mikro

Sesuai dengan apa yang ada didalam Rumusan Masalah Makro yang ada diatas, maka penulis mengambil Rumusan Masalah Mikro adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Pengalaman Komunikasi Wanita Penderita Lupus di Kota Bandung?
2. Bagaimana Wanita Penderita Lupus di Kota Bandun memaknai penyakit Lupus yang mereka derita?

1.3. Maksud dan Tujuan Peneltian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud Penulis dalam melakukan Penelitian ini adalah untuk Mengetahui secara mendetail tentang Perilaku Komunikasi Wanita penderita Lupus di Kota Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan Penulis dalam melakukan Penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui Pengalaman Komunikasi Wanita Penderita Lupus di Kota Bandung.
2. Untuk Bagaimana Wanita Penderita Lupus di Kota Bandun memaknai penyakit Lupus yang mereka derita

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Secara Teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai salah satu pengembangan Ilmu Komunikasi secara umum dan pengembangan keilmuan. Hasil penelitian ini secara teoritis dapat digunakan untuk mengetahui bagaimanakah perilaku komunikasi Wanita Penderita Lupus baik secara verbal maupun nonverbal di Kota Bandung. Sehingga penelitian ini dapat berguna bagi pengembangan Ilmiah terutama bagi Ilmu Komunikasi menyangkut perilaku Komunikasi verbal dan nonverbal.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Adapun Kegiatan Praktis penulis pada penelitian ini adalah:

a. Kegunaan untuk Peneliti

Penelitian ini dapat berguna secara Praktis bagi penelitian sebagai pengaplikasian ilmu atau teori yang sudah peneliti dapatkan selama mengikuti perkuliahan khususnya dan peneliti selanjutnya khususnya.

b. Kegunaan untuk Mahasiswa dan Universitas

Penelitian ini dapat berguna bagi Mahasiswa Univeritas Komputer Indonesia secara umum dan Program Studi Ilmu Komunikasi secara khusus sebagai bahan Literature tentang Penderita Lupus. Diharapkan mahasiswa memahami tentang bagaimana perilaku verbal dan nonverbal terjadi dan bernilai guna bagi manusia lain dengan hubungan sosialnya.

c. Kegunaan Untuk Masyarakat

Penelitian ini dapat berguna bagi masyarakat terutama di Kota Bandung untuk dapat mengetahui tentang penyakit Lupus. Sehingga masyarakat tidak menutup mata akan

keberadaan penderita Lupus di dalam Masyarakat dan dapat terus memberikan dukungan, semangat serta motivasi terhadap Penderita Lupus untuk terus menjalani hidup.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Komunikasi

Istilah Komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna. Apabila dua orang terlibat komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan lain perkataan, mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawakan oleh bahasa itu. Jelas bahwa percakapan dua orang tadi dapat dikatakan komunikatif apabila kedua-duanya, selain mengerti bahasa yang dipergunakan, juga mengerti makna dari bahan yang dipercakapkan.

Ilmu komunikasi Menurut Carl I. Hovland dalam buku Onong Effenddy adalah upaya yang sistemais untuk merumuskan secara tegar asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap (Effendy, 2011:10).

Berdasarkan beberapa pengertian komunikasi diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi terdiri dari proses yang di dalamnya terdapat unsur atau komponen. Menurut Onong Uchjana Effendy, Ruang Lingkup Ilmu Komunikasi berdasarkan komponennya terdiri dari :

1. Komunikator *(communicator)*
2. Pesan *(message)*
3. Media *(media)*
4. Komunikan *(communicant)*
5. Efek *(effect)* (Effendy, 2005:6)

Menurut pandangan Onong Uchjana Effendy yang menjelaskan bahwasannya terdapat 4 fungsi dari komunikasi. Fungsi-fungsi tersebut adalah:

1. *To Inform*
   Maksudnya adalah memberikan informasi kepada masyarakat dan memberitahukan kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain serta segala sesuatu yang disampaikan oleh orang lain.
2. *To Educate*
   Maksudnya adalah sebagai sarana pendidikan. Bahwasannya dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan ide-ide dan pikirannya kepada orang lain sehingga orang lain mendapatkan informasi.
3. *To Entertain*
   Maksudnya adalah komunikasi berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.
4. *To Influence*
   Maksudnya adalah fungsi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi dengan cara saling mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauh lagi berusaha mengubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan yang disampaikan.

2.2. Perilaku Komunikasi

Setiap Perilaku mempunyai potensi Komunikasi. Seperti yang dikatakan Mulyana, kita tidak dapat berkomunikasi (*We cannot not communicate*). Tidak berarti bahwa semua perilaku adalah komunikasi. Komunikasi terjadi apabila seseorang memberi makna pada perilaku orang lain atau perilakunya sendiri. (Mulyana, 2007:108). Perilaku komunikasi merupakan segala tindakan atau aktivitas yang dapat mendukung suatu proses komunikasi. Oleh karenanya hampir

seluruh perilaku yang kita lakukan dapat didefinisikan sebagai perilaku komunikasi.

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua interaksi yang dilakukan oleh manusia termasuk dalam kategori pesan verbal yang disengaja, yakni usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubugan dengan orang lain secara lisan dengan menggunkan bahasa. Komunikasi non verbal adalah komunikasi dengan menggunakan simbol selain kata-kata seperti nada bicara, ekspresi wajah dan lain-lain. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi diluar kata-kata terucap dan tertulis.

2.3. Makna

Banyak para filsuf menguraikan pengertian tentang makna tetapi makna dimaknakan dengan uraian yang lebih sering membingungkan daripada menjelaskan. Kecuali pengertian makna dari Brodbeck. Ia menjernihkan pembicaraan dengan membagi makna pada tiga corak. Perdebatan tidak selesai, seringkali karena orang mengacungkan makna ketiga corak makna tersebut. Makna yang pertama adalah makna infrensial, yakni makna satu kata (lambang) adalah objek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh kata tersebut. Makna yang kedua menunjukan arti (signifikan) suatu istilah sejauh dihubungkan dengan konsep-konsep yang lain. Makna yang ketiga adalah makna *Intensional*, yakni makna yang dimaksud oleh seseorang pemakai lambang. Makna ini tidak dapat divalidasi secara empiris atau dicarikan rujukannnya. Makna ini tidak terapat pada pikiran orang, hanya dimiliki oleh dirinya saja. (Rakhmat, 2011:277).

3. OBJEK DAN METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah menggunakan metode kulaitatif dengan studi fenomenologi. Dalam penelitian ini, peneliti memaparkan mengenai desain penelitian, teknik pengumpulan data, teknik penentuan informan serta teknik analisa data berkenaan dengan penelitian yang dilakukan. Informan dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Informan penelitian ini berjumlah 3 orang. Data dikumpulkan menggunakan wawancara mendalam, observasi, studi pustaka dan penelusuran data *online*.

4. HASIL PEMBAHASAN

4.1. Hasil Observasi

Peneliti melakukan pendekatan kepada ketiga informan dengan cara yang berbeda-beda. Pada Informan Asni, Peneliti bertemu dengan Asni ketika sedang berkunjung ke Syamsi Dhuha Foundation yang merupakan yayasan lupus yang berada di Kota Bandung. Selanjutnya dengan Informan Mira, Peneliti mengenal Mira ketika peneliti masuk kuliah dan di tempatkan di kelas yang sama dengan Mira. Mira cukup dekat dengan peneliti hingga akhirnya ia menceritakan bahwa ia menderita penyakit Lupus. Dan Rani merupakan salah satu teman dari Asni yang juga memiliki penyakit Lupus.

Setelah beberapa kali, peneliti bertemu dengan para Informan, Peneliti mulai memperhatikan perilaku komunikasi mereka dengan lingkungannya. Peneliti disini juga sempat mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh informan seharian. Peneliti memperhatikan bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain disekitarnya untuk mengetahui apakah ada perbedaan ketika bertemu dengan orang yang baru dikenalnya dengan orang yang sudah lama dikenal oleh informan penelitian. Penampilan fisik mereka tidak dapat

dipastikan berbadan gemuk atau kurus, karena tergantung dengan obat yang dikonsumsi oleh mereka,

Disana peneliti mulai melihat tingkah laku Mira yang memang sedikit tertutup ketika berada dikelas. Ketika teman-temannya menannyakan obat yang diminum oleh Mira, Mira hanya menjawab bahwa obat yang diminumnya adalah Vitamin. Peneliti pernah bertanya lebih lanjut mengapa Mira jarang ikut bermain, disana Mira mengatakan bahwa ia sebenarnya sangat ingin bergabung dengan teman-temannya ketika bermain, namun Mira tidak bisa karena ia memiliki batasan sendiri karena penyakit lupusnya tersebut.

Menurut apa yang peniliti dapatkan ketika mengamati Asni, Asni memiliki Aktivitas yang lebih banyak dari Mira. Ia masih bisa mengikuti kegiatan sehari-harinya dan berjalan dengan baik, meskipun Asni pernah mengatakan bahwa ia membatasi kegiatannya sesuai dengan kemampuannya sekarang. Perilaku komunikasi Asni dengan orang lain, menurut peneliti masuk kedalam kategori yang baik, meskipun Asni juga mengatakan bahwa ia juga tidak terbuka mengenai penyakit lupus yang dideritanya pada saat awal-awal terkena penyakit lupus. Kini Asni mengatakan bahwa ia sudah tidak merasa peduli lagi ketika orang lain bertanya mengenai penyakit Lupus yang dideritanya.

Rani memang memiliki kepribadian yang hampir sama dengan Mira yaitu pendiam dan sedikit tertutup. Pada saat awal bertemu dengan peneliti. Rani tidak terlalu banyak bicara dan hanya berbicara seperlunya saja atau hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan ketika sedang ditanya sehingga membuat peneliti terasa lebih canggung. Namun semakin lama, Rani mulai terbuka. Rani mengatakan bahwa ia memang sulit untuk beradaptasi dengan orang yang baru dikenalnya.

4.2. Hasil Penelitian

Sebagai penderita Lupus, mereka pernah merasakan rutin dalam mengkonsumsi obat Methylprednisolone yaitu obat steroid setiap harinya. Obat Methylprednisolone adalah obat yang wajib di konsumsi oleh penderita Lupus. Jawaban setiap Informan berbeda saat ditanya mengenai obat yang di konsumsi oleh penderita Lupus. Dari tiga orang Informan, satu orang masih mengkonsumsi obat secara rutin dan dua informan sisa mengaku sedang tidak mengkonsumsi obat apapun. Dari ketiga Informan, dua informan mengaku menggunakan kata ‘vitamin’ saat ditanya mengenai obat yang diminumnya. Sedangkan satu informan mengatakan obat yang diminumnya adalah obat sakit sendi.

Mengenai keterbukaan mengenai penyakit lupus yang di deritanya, seluruh informan mengaku hanya memberitahu jika ada yang bertanya. Kecuali jika keadaan mereka mengharuskan untuk memberitahu bahwa mereka sakit, seperti saat menjalani ospek, melamar pekerjaan, dan lainnya.

Mengenai bagaimana wanita penderita lupus memberitahu penyakit lupus yang dideritanya, seluruh informan mengaku merasa takut saat pertama kali memberitahu mengenai penyakit lupusnya kepada orang lain, hal ini di karenakan takutnya mereka mendapat perlakuan yang berbeda dari orang lain.

Penampilan fisik dari wanita penderita Lupus yang diteliti antara lain meliputi potongan tubuh, manifestasi kulit yang nampak, dan pakaiannya. Wanita penderita Lupus juga memiliki perubahan-perubahan fisik yang disebabkan oleh Lupus itu sendiri dan oleh obat-obatan.

Ketiga Informan memaknai penyakitnya sebagai suatu hal yang positif dan mensyukuri apa yang ia dapatkan dari Allah, tetapi di satu sisi mereka juga terkadang merasa kesal dan tidak dapat menerima saat pertama kali terkena penyakit lupus yang ia derita.

4.3. Pembahasan

Dari hasil penelitian yang peneliti temukan di lapangan, Wanita penderita Lupus merasa terbatas dengan penyakit Lupus yang mereka derita. Rasa kurang percaya diri yang timbul pada diri mereka mengakibatkan mereka menjadi kurang terbuka dalam pergaulan mereka sendiri. Selain itu karena terbatasnya aktivitas yang harus mereka lakukan membuat wanita penderita lupus menjadi kurang dalam pergaulan mereka sehingga menyebabkan mereka kurang bersosialisai dengan lingkungan sekitarnya. Menurut penelitian yang penulis temukan di lapangan, Wanita penderita lupus menjadi lebih sensitif karena penyakit yang mereka derita. Sensitif yang dimaksud disini adalah mudah sekali marah dan tersinggung, terlebih ketika itu berhubungan dengan penyakit yang mereka derita. Perilaku Komunikasi wanita penderita Lupus saat berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya juga dipengaruhi oleh orang-orang yang berada disekitarnya dan bagaimana orang-orang sekitarnya tersebut memperlakukan mereka.

Dari yang peneliti dapatkan dilapangan, Masing-masing informan mengaku pada awalnya mereka tidak memberitahukan kepada orang lain mengenai obat yang dikonsumsi oleh mereka. Informan Asni dan Mira menggunakan kata Vitamin sedangkan Informan Rani menggunakan kata Obat sakit sendi sebagai pengganti Obat Methylprednisolone. Menurut Peneliti hal ini dikarenakan mereka berusaha membangun kesan ‘sehat’ dan menutupi panyakit lupus yang dideritanya kepada orang lain.

Ketika pertama kali terkena penyakit lupus, masing-masing Informan mengaku tidak memberitahukan penyakit lupus yang dideritanya. Mereka memberitahu bahwa mereka tidak sakit atau masuk angin sebagai ganti dari sakit lupus. Peneliti berpendapat bahwa para informan merasa takut di jauhkan atau diperlakukan berbeda oleh orang-orang di sekitarnya yang belum mengerti akan penyakit lupus sehingga menjadikan informan menjadi tertutup akan penyakit lupus yang di deritanya.

Dari yang peneliti dapatkan dilapangan ketika mereka berinteraksi dengan orang lain, para Informan terbuka mengenai segala hal yang menyangkut dengan kegiatan mereka sehari-hari, tetapi mereka memberitahu mengenai penyakit lupus yang di deritanya kepada orang lain ketika ada yang bertanya saja.

Pada penelitian ini, beberapa pesan penampilan fisik dari Wanita Penderita Lupus yang diteliti antara lain meliputi pakaian, potongan tubuh, dan juga Manifestasi kulit yang nampak. Wanita penderita lupus pun rawan dengan manifestasi kulit yang mencakup ruam eritematosa yang timbul pada wajah berbentuk kupu-kupu. Selain itu sinar matahari dapat memperburuk ruam kulit ini, itulah mengapa wanita penderita lupus dapat membatasi kegiatan mereka ketika berada pada waktu siang hari. Bentuk tubuh dari penderita lupus tidak dapat dipastikan secara pasti karena tergantung dengan obat yang dikonsumsi oleh tubuh mereka masing-masing. Orang yang terkena penyakit lupus memang hidupnya ketergantungan dengan obat. Hal ini pula yang membuat mereka merasa sedikit terbebani karena harus meminum obat secara rutin. Selain itu Bentuk badan Informan Asni adalah berbentuk tidak gemuk. Asni mengaku hal ini karena ia sedang tidak mengkonsumsi obat apapun. Dari yang penulis amati, Asni memang menjaga pola makannya. Dan membatasi kegiatan-kegiatan yang mebuatnya lelah.

Dengan adanya penyakit Lupus yang dideritanya, kini para Informan lebih bisa bersyukur dengan apapun yang ia dapatkan. Ia juga merasa bersyukur karena melihat penderita lupus lain yang ternyata tidak jauh lebih beruntung daripada dirinya.

Menurut peneliti Asni memaknai penyakitnya sebagai Kasih sayang tuhan yang membuatnya menjadi lebih baik lagi. Bagi Rani, ia memaknai penyakit lupus yang ia derita itu sebagai sesuatu yan bisa ia terima tetapi kadang seperti sebuah kemalangan untukya. Bagi Mira dengan Adanya penyakit Lupus yang ia derita Mira menjadi bisa lebih dekat dengan keluarganya. Menurut Peneliti mereka memaknai penyakit Lupus yang diderita wanita penderita lupus bagi Informan yaitu sebagai ujian dari Allah yang harus dihadapi dan membuat mereka menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

1. Perilaku Komunikasi yang didapat dari wanita penderita lupus adalah Rasa kurang percaya diri yang timbul pada diri mereka mengakibatkan mereka menjadi kurang terbuka dalam pergaulan mereka sendiri. Selain itu mereka merasa terbatas dengan penyakit Lupus yang mereka derita. Harus menghindari terik matahari adalah bagian yang cukup sulit bagi wanita penderita Lupus karena harus menjalani aktivitas mereka saat di siang hari.
2. Hasil penelitian Wanita Penderita Lupus dalam pengalaman komunikasinya adalah reaksi yang ditimbulkan saat pertama kali terkena penyakit lupus beragam, mereka merasa bingung dan tidak mengetahui penyakit lupus itu apa karena sangat sulit untuk dijelaskan. Dari pengalaman yang didapatkan, mereka pernah mendapatkan perlakuan yang kurang mengenakan dari orang-orang yang berada disekitarnya, sehingga sempat membuat mereka menjadi pribadi yang tertutup dan merasa berbeda dari orang lain.
3. Hasil penelitian Wanita Penderita Lupus dalam perilaku komunikasi Verbalnya adalah bahasa yang digunakan sehari-hari yaitu bahasa Indonesia yang diselipi bahasa prokem, mereka cenderung menutupi penyakit lupus yang dideritanya saat awal-awal terkena penyakit lupus, karena adanya sedikit rasa tidak percaya diri dan tertekan oleh penyakit lupus yang dideritanya. Mereka menamakan obat lupus yang mereka konsumsi secara rutin sebagai “vitamin” atau obat sakit yang sedang dirasakan oleh penderita lupus itu sendiri. Mereka memberitahu penyakit lupus kepada orang-orang yang berada disekitarnya, dengan lebih terbuka dibandingkan dengan saat awal-awal terkena penyakit lupus.
4. Hasil penelitian Wanita Penderita Lupus dalam perilaku komunikasi Nonverbalnya adalah Mereka melakukan jabat tangan, cium pipi kanan & cium pipi kiri dan pelukan untuk membangun perilaku dan juga praktik sosial yang berlaku di sekitar mereka. Mereka melakukan kontak mata kepada lawan bicaranya agar menghargai orang yang sedang berbicara dengannya. Wanita penderita lupus pun rawan dengan manifestasi kulit yang mencakup ruam eritematosa yang timbul pada wajah berbentuk kupu-kupu. Bentuk tubuh dari penderita lupus tidak dapat dipastikan secara pasti karena tergantung dengan obat yang dikonsumsi oleh tubuh mereka masing-masing.

5.2. Saran

1. Penulis berpendapat bahwa wanita penderita lupus agar lebih percaya diri untuk kedepannya. Terlebih saat untuk mencari pekerjaan kedepannya agar bisa lebih bersemangat.
2. Diharapkan agar wanita penderita lupus dapat lebih optimis dalam menjalani hidup dan dapat beraktivitas sebagaimana manusia sehat lainnya,

karena lupus bukan berarti hambatan untuk menjadi individu yang mempunyai kualitas hidup yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Acuan dari Buku:

Bungin, Burhan. 2007. *Metode Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan, Publik, dan Ilmu Sosial*. Jakarta: Kencana Pernanda Media.

Cangara, Hafied. 2007. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Kuswarno, Engkus. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman dan contoh penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran.

Mulyana, Deddy. 2008. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nasution. 2004. *Metode Research: Penelitian Ilmiah.* Jakarta: Bumi Aksara.

Rakhmat, Jalaluddin. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana.

Savitri, Tiara. 2005. *Aku & Lupus*. Jakarta: Puspa Swara.

Wallace. DJ. 2008. *The Lupus Book*, panduan lengkap bagi penderita lupus dan keluarganya. Alih bahasa. Wiratama C. Yogyakarta: B – First.

Acuan dari Skripsi:

Bagus Sukma Julianto. 2014. *Perilaku Komunikasi Kaum Biseksual di kota Bandung.* Universitas Komputer Indonesia.

Suardi. 2014. *Perilaku Komunikasi Dalang Sandiwara*. Universitas Komputer Indonesia.

Vanessa Venusta. 2012. *Perilaku Komunikasi ODHA di lingkungan kerja.* Universitas Padjadjaran.

Acuan dari Artikel dalam Situs:

Republika. 2013. http://www.republika.co.id/berita/gaya-hidup/info-sehat/13/05/23/mn7mhx-penyakit-lupus-di-indonesia-meningkat diakses 13 April 2016.